

**IDE METAFISIKA PARTISIPASI THOMAS AQUINAS  
SEBAGAI FUNDAMEN PERSATUAN TRANSFORMAN  
YOHANES SALIB  
(SEBUAH DIALOG FILOSOFIS-TEOLOGIS)**

*Simplesius Sandur<sup>1</sup>*

---

**Abstrak**

*Thomas Aquinas mengembangkan teori metafisika partisipasi. Hal itu berakar dari suatu tradisi filsafat yang panjang dari filsafat Plato mengenai partisipasi Idea yang lebih rendah pada Idea yang lebih tinggi. Dalam tradisi filsafat Plato hal itu merupakan suatu filsafat dalam arti yang murni, tetapi Thomas Aquinas mengembangkan hal itu pada argumen-argumen teologis. Pada abad XVII seorang tokoh spiritual dari Spanyol, Yohanes Salib menggunakan dan mengembangkan ide ini dalam ajaran-ajaran spiritualnya yaitu persatuan antara jiwa dengan Allah. Persatuan ini disebut dengan persatuan transforman. Persatuan ini sebagai puncak dari kehidupan rohani seseorang adalah mungkin dalam hidup ini karena persatuan entitas yang lebih rendah, yaitu jiwa, dengan Allah. Artikel ini berusaha mendalami tradisi perkembangan ide partisipasi dari ide filosofis- metafisik kepada ide teologis, dan pada akhirnya pada ide spiritual.*

**Abstract**

*Thomas Aquinas developed the metaphysical theory of participation. It was rooted from a long philosophical tradition of Platonic philosophy on participation of inferior Idea to the superior. In the platonic tradition it is a philosophical tradition in true sense but Thomas developed it to the theological discussions. In the seventeenth century a spiritual figure from Spain, Saint John of the Cross used and developed this idea in his spiritual teachings on spiritual life that is union of a soul with God. The union is called as transforman union. This union as the peak of the spiritual life is possible in this life because of participation of inferior entity, that is human soul, with God. This article tries to search continual development of the idea of participation from philosophical- metaphisical idea to theological and then to the spiritual.*

**Kata kunci**

Partisipasi, persatuan dengan Allah, persatuan transforman, rahmat

*Participation, Union with God, Union Transforman, Grace*

---

**PENDAHULUAN**

Thomas Aquinas (1224/5-1274) disebut sebagai teolog terbesar Abad Pertengahan. Pada zamannya, teologi Kristen mencapai puncaknya. Thomas dikenal sebagai orang pemikir pertama dan terakhir dari dunia Kristen yang menggunakan ilmu sekuler Yunani, yaitu filsafat secara efektif dalam usahanya untuk menjelaskan *Sacra doctrina, scientia Divina*, yaitu teologi pewahyuan. Salah satu ide Thomas yang dipinjamnya dari filsafat Yunani adalah ide partisipasi atau yang oleh pemikir Neo-Thomisme disebut sebagai metafisika partisipasi.<sup>2</sup> Thomas,

---

<sup>1</sup> STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil. mengajar bidang ilmu filsafat. E-mail: simplesius.sandur@stikasantoyohanessalib.ac.id.

<sup>2</sup> Metafisika ini pertama kali dikembangkan oleh salah satu filsuf perintis Neo-Thomisme Padre Cornelio Fabro

sebagaimana halnya dengan ide-ide Yunani lainnya, tidak hanya sekedar meminjam tetapi juga menafsirkannya secara baru sehingga menampilkan suatu originalitas pemikirannya. Ide partisipasi ini diangkat Thomas dari level filosofis ke level teologis dalam menggagas persatuan antara Pencipta dan ciptaan dan pandangannya tentang *vision beatifica*.

Tiga abad kemudian setelah Thomas, seorang Karmelit Spanyol, Yohanes Salib (1542-1591) menggunakan gagasan yang sama dalam karya-karya spiritualnya. Puncak dari kekudusan dalam pemikiran Yohanes Salib adalah persatuan transforman. Persatuan ini hanya mungkin terjadi karena partisipasi. Melalui tulisan ini, penulis berusaha menelusuri ide partisipasi dalam pandangan Thomas Aquinas dan bagaimana Yohanes Salib pada akhir abad ke-16 menggunakannya sebagai fundamen gagasan persatuan antara Allah Sang Pencipta dan manusia (jiwa) ciptaan.

## IDE DASAR “PARTISIPASI” THOMAS AQUINAS

Ide “partisipasi” sesungguhnya adalah murni ranah filsafat. Sebagaimana telah dikatakan, bahwa ide ini muncul dari dunia Yunani. Dalam bagian besar pandangan filsafat Thomas berasal dari pandangan-pandangan Aristoteles dari buku-bukunya yang terkenal seperti *Metafisika*, *Fisika*, *De Anima*, *Nicomachean Ethics*, dll. Namun untuk ide partisipasi, Thomas mengambilnya dari Plato. Ide partisipasi sama sekali tidak ditemukan dalam Aristoteles. Thomas mengambilnya dari Plato, meskipun dia membaca Plato dari sumber kedua melalui para Bapa Gereja seperti Clement dari Alexandria, Ambrosius, Agustinus, Pseudo-Dionysius, Boethius, dll.

Begitu penting ide ini bagi Thomas dan kita dapat menemukannya dalam berbagai karyanya seperti *Summa Theologiae*, *Summa Contra Gentiles*, *Compendium of Theology*. Namun demikian, penjelasan Thomas tentang ide dasar partisipasi ditemukan dalam komentarnya terhadap karya Saverinus Boethius (d. 524 M) : *De Hebdomadibus/on Hebdomads*.<sup>3</sup>

Menurut Gregory D. Tolan, ide partisipasi berkaitan dengan penyebab eksemplaris.<sup>4</sup> Penyebab eksemplaris menjadi hal yang sangat krusial dalam Thomisme dan penyebab ini tidak ditemukan dalam empat penyebab yang dikedepankan Aristotelianisme. Meskipun ide penyebab eksemplaris menjadi kekhasan dari pemikiran Santo Bonaventura, yang hidup sezaman dengan Thomas dan sama-sama mengajar di fakultas teologi di Universitas Paris, Thomaslah yang menghubungkan ide partisipasi dengan penyebab eksemplaris. Dalam teologi Kristen, Tuhan dipandang sebagai penyebab eksemplaris, karena Tuhan sebagai Idea Tertinggi Ilahi menjadi sumber dari realitas-realitas jasmani dan kasat mata. Dengan kata lain, penyebab eksemplaris berkaitan dengan kapasitas Allah sebagai pencipta realitas-realitas duniawi dan

---

dalam karya formatifnya (disertasi) di Universitas Santo Thomas Angelicum, Roma. Fabro menulis disertasi dengan judul *La nozione metafisica di partecipazione secondo San Tommaso d'Aquino*.

<sup>3</sup> Kami ambil referensi terjemahan bahasa Inggris *On exposition of the “On the Hebdomads” of Boethius* (terj. Inggris Janice L. Schultz), The Catholic University of America Press, Washington (DC) DC, 2001. Buku ini ditulis oleh Boethius kepada seseorang yang bernama John, seorang Diakon di kota Roma yang meminta dan berdiskusi dengannya bagaimana memecahkan persoalan-persoalan sulit. Sebagaimana dikatakan dan dijelaskan Thomas dalam *Prologue* komentarnya, kata *hebdomadibus* (Lat.) atau *ébdomada* (Yun.) berarti investigasi atau menginvestigasi, yaitu bagaimana menginvestigasi, meneliti, mengamati realitas sehingga menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Bdk. *De Hebdomadibus*, Prologue, 5.

<sup>4</sup> Gregory D. TOLAN, *Aquinas on the Divine Ideas as Exemplar Causes*, The Catholic University of America Press, Washington (DC), D.C. 2008, 191-241. Exemplaris (*exemplar*) adalah gabungan dari kata Latin “*ex* dan *professo*” yang berarti “keluar dari.” Hal ini berkaitan dengan “keluarnya ciptaan-ciptaan dari Idea Ilahi” yang dalam teologi Kristen dinamakan Allah.

inderawi. Ide semacam ini tidak ditemukan dalam Aristoteles, karena dunia Aristoteles bukanlah dunia penciptaan seperti dalam teologi Kristen. Meskipun dunia Plato bukan dunia Kristen, namun ide tentang Idea-Idea ilahi dan partisipasi menjadi *logos spermaticos* pandangan teologi penciptaan Kristen yang didasarkan pada kosmologi Kitab Kejadian. Maka dalam Thomas Aquinas ide partisipasi yang dikaitkan secara tak terpisah dengan penyebab exemplaris menjadi hal yang sangat esensial dalam pemikiran metafisikanya.<sup>5</sup>

Menurut Thomas Aquinas, dalam pikiran ilahi terdapat forma-forma eksemplar yang disebut dengan idea-idea seperti halnya adanya forma-forma karya seni dalam pikiran seorang seniman.<sup>6</sup> Pikiran ilahi tidak lain adalah Allah Pencipta dalam terminologi filosofis. Dalam pikiran Allah terdapat idea-idea seluruh ciptaan-Nya. Idea-idea inilah yang disebut dengan exemplar dari semua yang diciptakan. Tuhan menjadi penyebab atau asal usul dari idea-idea ini, karena itu Tuhan disebut sebagai penyebab eksemplaris. Kalau dibahasakan secara teologis, Tuhan menjadi penyebab dari semua ciptaan dan realitas inderawi dan materi. Menurut Dolan, karakter utama dari eksemplarisme adalah kemiripan atau keserupaan (*similitudo*), di mana adanya kerupaan antara yang disebabkan dan yang menyebabkan. Seperti dikatakan Tolan, “Seperti yang dijelaskan Thomas, bahwa suatu keserupaan dapat berada dalam sesuatu dalam dua cara, baik seperti dalam prinsip atau sebagai dalam sesuatu yang membagi suatu keserupaan pada sebuah prinsip. Tetapi hanya keserupaan yang pertama [dalam prinsip] memiliki karakter (*ratio*) dari suatu eksemplar; sebaliknya yang kedua memiliki karakter gambaran (*imago*). Thomas mengatakan bahwa sebuah gambaran disebut gambaran karena hal itu dihasilkan dalam peniruan atau imitasi dari sesuatu yang lain, yaitu dalam peniruan suatu eksemplar. Karena itu, Thomas seringkali menggambarkan suatu eksemplar sebagai hal atau itu dalam keserupaan dari mana sesuatu dibuat.”<sup>7</sup>

Lalu partisipasi adalah sebuah bentuk eksemplar, suatu bentuk peniruan atau imitasi terhadap sesuatu. Jelas apa yang dihasilkan dari gambaran yang ditiru dan yang kepada gambaran asli berbeda tetapi di sana ada keserupaan. Meskipun ada keserupaan terhadap kedua hal itu, kedua masih dapat dibedakan antara yang asli dan yang merupakan imitasi dari hal yang asli. Di sana ada keserupaan tetapi serentak juga menampilkan perbedaan kodrat keduanya.

Partisipasi (*participare*) berarti *partem capere* atau mengambil bagian. Hal ini dipahami dalam struktur metafisika antara *ens* dan *esse*. Dalam komentarnya terhadap *De Hebdomadibus*, Thomas mengatakan bahwa ada (*ens*) *ada* karena mengambil bagian dalam *esse* atau aktus ada. Apa yang ada (*quod est*) dapat berpartisipasi *sesuatu* entah *pada* sesuatu atau *oleh* sesuatu.<sup>8</sup>

Tetapi partisipasi tidak memiliki arti tunggal. Kita akan melihat apa yang dikatakan Thomas dalam komentar *De Hebdomadibus*. Ada tiga macam partisipasi menurut Thomas, yaitu:

- (a) Kapan saja sesuatu secara khusus menerima apa menjadi bagian-bagian secara universal pada sesuatu yang lain dapat dikatakan sebagai partisipasi di dalamnya. Sebagai contoh manusia dikatakan berpartisipasi di dalam binatang, karena hal itu tidak memiliki nilai binatang dalam arti secara umum dalam dirinya. Sokrates (seorang pribadi) partisipasi dalam manusia untuk alasan yang sama.

---

<sup>5</sup> Gregory D. TOLAN, *Aquinas on the Divine Ideas as Exemplar Causes*, xiii-xiv.

<sup>6</sup> THOMAS AQUINAS, *Quaestiones Quodlibetales*, (edition Leoniana) VIII, a. 2. “In mente diuina sint omnium creaturarum forme exempla, quae ideae dicuntur, sicut in mente artificis formae artificiatorum.”

<sup>7</sup> Gregory D. TOLAN, *Aquinas on the Divine Ideas as Exemplar Causes*, 2.

<sup>8</sup> John WIPPEL, *The Metaphysical Thought of Thomas Aquinas: From Finite Being to Uncreated Being*, The Catholic University of America Press, Washington (DC), D.C. 2000, 96.

- (b) Subjek partisipasi dalam aksiden, demikian juga materi dalam forma karena forma substansial atau aksidental ditentukan oleh hal ini atau oleh subjek itu.
- (c) Hal yang sama dalam akibat berpartisipasi dalam sebab terutama ketika tidak ada kesamaan level antara akibat dan sebab, misalnya udara “partisipasi” dalam sinar matahari karena hal itu (udara) tidak menerima sinar dengan kecemerlangan yang sama seperti dalam matahari.<sup>9</sup>

Partisipasi model pertama (a) adalah sebuah *spesies* berpartisipasi dalam *genus* dan seorang individu berpartisipasi dalam *spesies*. Spesies manusia berpartisipasi dalam genus binatang dan *individu* yang bernama Sokrates berpartisipasi dalam dalam spesies manusia. Partisipasi yang pertama oleh para filsuf Neo-Thomisme disebut sebagai partisipasi logis karena di sini kita berhadapan dengan kandungan inteligibel di mana sesuatu berpartisipasi dalam hal yang lebih universal. Karena itu disebut dengan partisipasi logis atau partisipasi intensional.<sup>10</sup> Partisipasi model kedua (b) Thomas hanya dapat menjelaskannya dalam dua contoh yaitu subjek atau substansi lebih tepatnya berpartisipasi dalam aksiden dan materia dalam forma. Partisipasi model ini dinamakan sebagai partisipasi ontologis atau partisipasi real. Disebut real atau ontologis karena di sini kita tidak hanya berhadapan dengan konsep. Di sini prinsip yang menerima apakah materi atau subjek substansial sungguh-sungguh partisipasi dalam bentuk yang diterima. Sebagai hasilnya menurut Dolan adalah sebuah komposisi antara penerima dan kesempurnaan yang diterima.<sup>11</sup>

Lalu partisipasi yang ketiga (c) sekali lagi dia hanya menyediakan suatu contoh hubungan sebab-akibat (hukum kausalitas), yaitu akibat berpartisipasi dalam sebab, seperti yang telah dikatakan, ketika akibat tidak sama dengan kekuatan yang dimiliki oleh sebab. Dengan kata lain ada suatu tingkatan yang berbeda antara akibat dan sebab. Contoh yang diberikan Thomas adalah ketika udara berpartisipasi dalam sinar matahari karena udara tidak menerima terang tersebut sebagai hal yang sama dengan kecemerlangan sinar yang ada dalam matahari. Apa yang diterima oleh udara dari sinar matahari hanyalah bias-biasnya yang tidak memiliki kekuatan yang sama dengan sinar yang ada pada matahari. Keduanya sinar ini berbeda dalam level: yang satu lebih rendah sebagai akibat (sinar dalam udara); sementara yang satunya lebih tinggi sebagai sebab, yaitu sinar matahari. Akibat dan sebab tidak memiliki level atau kekuatan yang sama.

Dalam dua partisipasi yang pertama *esse* atau *actus essendi* (*act of being*) tidak dapat berpartisipasi dalam sesuatu. Pada bagian awal dari *De Hebdomadibus*, Thomas memberi komentar terhadap aksioma dari Saverinus Boethius<sup>12</sup>, penulis *De Hebdomadibus*. Bagi Thomas *ens* (ada) berbeda dengan *esse* (aktus ada) seperti “berlari” (*esse*) berbeda dengan “seseorang yang berlari (*ens*).” *Esse* (aktus ada) seringkali diungkapkan dengan konsep atau abstrak misalnya “keputihan”, “kemanusiaan” sedangkan *ens* diungkapkan dengan “putih” atau “manusia” adalah hal yang abstrak. Jelas di sini dua hal yang berbeda. Keputihan adalah aktus dari putih dan kemanusiaan adalah aktus dari manusia. Tetapi apa yang menjadi kekhasan dalam metafisika Thomas adalah perbedaan ini hanya terjadi dalam realitas-realitas lain selain Allah. Sedangkan dalam Allah *ada*-Nya adalah *actus ada*-Nya. *Ens*-Nya adalah *esse*-Nya. Dengan kata lain, tidak ada distingsi yang berbeda antara *ens* dan *esse* pada Allah. Seandainya ada distingsi semacam ini pada Allah maka hal itu bertentangan dengan Allah sebagai *actus purus*, sebab distingsi semacam ini mengandaikan skema *potensi-actus*.

<sup>9</sup> *De Hebdomadibus*, Commentary on rule 2, 24.

<sup>10</sup> John WIPPEL, *The Metaphysical Thought...*, 97.

<sup>11</sup> Gregory D. TOLAN, *Aquinas on the Divine Ideas as Exemplar Causes*, 198.

<sup>12</sup> *De Hebdomadibus*, 21

Dalam sejarah Neo-Thomisme, partisipasi telah ditafsir secara berbeda oleh para murid Thomas. Kami akan menyebut 3 penafsir: Cornelio Fabro, Louis Geiger dan John Wippel. Menurut Cornelio Fabro, dua partisipasi pertama disebut dengan *participatio predicamental* dan hal itu milik khas dari substansi-substansi terbatas (bukan Tuhan). Dalam *participatio predicamental* dua individu saling berpartisipasi dan berbagi; demikian juga materi berpartisipasi dalam forma atau subjek/substansi dalam aksiden.<sup>13</sup> Sementara model partisipasi yang ketiga Fabro sebut sebagai *participatio transcendental*. Partisipasi ini tidak melibatkan partisipan dan berbagi dalam formanya tetapi mereka berpartisipasi dalam kesempurnaan yang diberikan menurut suatu kekurangan keserupaan seperti *ens* berpartisipasi dalam *esse* (ada berpartisipasi dalam aktus ada). Di sini ada perbedaan tingkatan antara yang dipartisipasi dan partisipan seperti akibat berpartisipasi dalam sebab. Partisipasi yang demikianlah disebut dengan partisipasi dalam arti yang sesungguhnya.<sup>14</sup> Dalam hal seperti yang dikatakan Tolan suatu ciptaan *ada* karena suatu partisipasi yang memiliki 2 arti: pertama, menurut tingkatan transcendental oleh karena ciptaan tersusun atas *ada* dan *aktus ada* dan dalam ciptaan kedua hal ini dapat dibedakan seperti sebab dan akibat; kedua, menurut urutan predikamental karena ciptaan tersusun atas materi-forma dan aksiden-substansi. Meskipun keduanya berhubungan erat satu sama lain, tetapi partisipasi transcendental yang paling penting di mana *ada* berpartisipasi dalam *aktus ada*. *Ada* bukan hanya bergantung pada *aktus ada* melainkan juga didasarkan atasnya dan partisipasi yang demikian diungkapkan dalam terminologi kausalitas ilahi.<sup>15</sup>

Louis Geiger membedakan dua partisipasi berdasarkan pembacaannya terhadap *Komentar De Hebdomadibus* yaitu partisipasi karena komposisi (b) dan partisipasi karena keserupaan (c). Ia tidak melihat partisipasi pertama (a) karena hal itu bukan partisipasi real tetapi dalam akal budi. Sebagaimana dijelaskan oleh Tolan, dalam model pertama (b) partisipasi berarti memiliki sesuatu yang telah diterima. Jika subyek yang menerima kurang sempurna kemudian hal itu menerima kesempurnaan maka subyek akan terbatas dalam kesempurnaannya. Inilah partisipasi karena komposisi. Inti dari partisipasi karena komposisi adalah *penerimaan*; maka konsekuensinya *kepemilikan* suatu elemen yang memainkan peran forma, oleh suatu subjek yang berperan sebagai materia.”<sup>16</sup> Model kedua (c) adalah partisipasi karena keserupaan, yaitu akibat berpartisipasi dalam sebab. Partisipasi model ini melibatkan kondisi kesempurnaan yang lebih tinggi (agung) dan lebih rendah dan dibangun di atas kesempurnaan yang tidak sama. Dalam hal ini partisipasi mengungkapkan kekurangan, kekhususan dan dalam arti ini, kondisi yang dipartisipasikan dari suatu esensi tidak direalisasikan dalam kepenuhan absolut dari kandungan formalnya. Dengan kata lain di sini ada tingkatan atau hirarki antara akibat dan sebab. Jika akibat dihasilkan oleh sebabnya, akibat tidak dapat menerima sebelum hal itu berada pada kodratnya yang paling mendasar untuk ada. Keterbatasannya harus mendahului komposisinya.<sup>17</sup> Kedua partisipasi ini berhubungan satu sama lain dan mengungkapkan suatu keterbatasan entitas. Jika komposisi menjelaskan keterbatasan yang kesempurnaan yang diterima kita memiliki contoh partisipasi karena komposisi (b). Akan tetapi, jika keterbatasan adalah sebelumnya karena kodrat pada suatu komposisi kita memiliki contoh partisipasi keserupaan atau hirarki formal.<sup>18</sup> Dengan kata lain,

---

<sup>13</sup> Cornelio FABRO, *La Nozione Metafisica di Partecipazione secondo San Tomasso d'Aquino*, Editrice del Verbo Incarnato, Roma 2005, 145-146.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 318.

<sup>15</sup> Gregory D. TOLAN, *Aquinas on the Divine Ideas as Exemplar Causes*, 201.

<sup>16</sup> Louis GEIGER, *La participation dans la philosophie de s. Thomas d'Aquin* (2nd ed.), Librairie Philosophique, Paris 1953, 27-28.

<sup>17</sup> Gregory D. TOLAN, *Aquinas on the Divine Ideas as Exemplar Causes*, 203.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 202.

dasar dari partisipasi adalah keterbatasan. Yang pertama karena keterbatasan kesempurnaan yang diterima, yang kedua keterbatasan kodrati di mana akibat mengalami kekurangan karena itu berpartisipasi dalam sebab, demikian juga ada berpartisipasi pada aktus ada (*actus essendi*). Thomas mengakui kedua partisipasi ini tetapi dia menekankan primat dari yang kedua, yaitu partisipasi karena keserupaan (*similitudine*). Dalam hal ini, ciptaan berpartisipasi dalam keserupaan dengan Kesempurnaan Pertama, yaitu Allah. Ini adalah suatu partisipasi karena keserupaan dalam pandangan Geiger.

Pemikir ketiga yang menggagas dan mendalami hal ini adalah John Wippel seorang metafisikus Neo-Thomisme Amerika. Baginya metafisika partisipasi Thomas Aquinas berkaitan dengan problem satu dan banyak. Ia kembali melihat dan menafsirkan Komentar Thomas terhadap *De Hebdomadibus* dan berfokus pada partisipasi realitas-realitas atau ada-ada terbatas dalam *esse* atau *actus essendi*/aktus ada. Baginya partisipasi dalam *esse* tidak dapat dikenakan pada partisipasi model pertama dengan alasan: 1) partisipasi dalam *esse* bukanlah bukanlah partisipasi logis yang hanya dalam pikiran saja melainkan suatu real; 2) karena partisipasi dalam *esse* melibatkan distingsi antara partisipan dan ke mana partisipasi itu terjadi; 3) karena *esse* tidak dapat dipredikasikan secara esensial dari partisipan; 4) karena partisipasi dalam *esse* tidak membiarkan predikasi univocal.<sup>19</sup> Sementara itu partisipasi dalam *esse* tidak dapat juga direduksi pada partisipasi model kedua, yaitu partisipasi substansi ke aksiden atau materia dalam forma. Seperti partisipasi pertama, partisipasi kedua membiarkan predikasi univocal sementara partisipasi dalam *esse* adalah hanya dapat dipredikasi secara analogis dari apa saja yang berpartisipasi di dalamnya. Partisipasi sesungguhnya menurut Wippel seperti para pendahulunya adalah partisipasi model ketiga, yaitu partisipasi akibat ke dalam sebab, yaitu ketika akibat tidak sama dengan daya atau kekuatan sebab. Ini berhubungan dengan partisipasi *ada* dalam *actus essendi*/aktus ada. Tetapi apa maksud partisipasi dalam *esse* ini? Menurut Wippel dalam pemikiran Thomas kata *esse* di sini memiliki tiga makna yaitu kadang-kadang dimaksudkan *esse* atau aktus ada pada umumnya (*esse commune*) dan kadang-kadang *esse subsistens* yaitu Tuhan dan kadang-kadang pula dia menggunakan hal itu untuk menunjuk pada *actus essendi* realitas-realitas atau ada-ada terbatas. Partisipasi dalam *esse commune* berarti setiap realitas terbatas hanya berbagi dalam *esse* tanpa memiliki kepenuhan dan tanpa memiliki kesempurnaan. Lalu ketika Thomas berbicara tentang partisipasi dalam *esse* yang dimaksudkan adalah partisipasi dalam Aktus Pertama atau *Esse* Pertama atau *Ada* Pertama. Aktus Pertama, *Esse* Pertama, *Ada* Pertama tidak lain adalah *Esse Subsistens*, yaitu Allah. Partisipasi yang demikian terjadi karena keserupaan atau karena imitasi. Dalam hal ini realitas yang tercipta bukanlah berbagi dalam atau mengambil bagian dalam *esse* Tuhan tetapi lebih merupakan realitas tercipta yaitu realitas terbatas memiliki keserupaan yang dipartisipasi atau keserupaan dengan *esse* ilahi. Dengan demikian, di sini masih dapat dibedakan antara partisipan, yaitu realitas terbatas dengan *esse subsistens* yaitu Tuhan. Keserupaan tidak sama dengan *sama*. Antara kodrat manusia sebagai ada terbatas berbeda dengan kodrat Allah sebagai ada yang tidak terbatas. Setiap ada terbatas termasuk manusia memiliki *actus essendi* intrinsiknya sendiri yang secara efisien disebabkan oleh Tuhan. Tuhan adalah penyebab eksemplaris, efisien dan final dan oleh karena sebagai *actus essendi* dari setiap ada bergantung pada Tuhan.<sup>20</sup> Dari hal ini dapat dikatakan bahwa setiap realitas terbatas, terutama manusia berpartisipasi dalam Allah sebagai Penyebab Pertama, Penyebab yang tidak disebabkan dan partisipasi ini terjadi dalam pandangan Wippel karena suatu keserupaan.

Dari analisis Wippel terhadap dua pendahulunya, Fabro dan Geiger, terhadap komentar Thomas terhadap *De Hebdomadibus* memperlihatkan bahwa ia lebih berpihak pada

---

<sup>19</sup> John WIPPEL, *Metaphysical Thought...*, 105-106. Cf. Gregory D. TOLAN, *Aquinas on the Divine Ideas as Exemplar Causes*, 205.

<sup>20</sup> John WIPPEL, *Metaphysical Thought...*, 116.

terminologi Gieger meskipun dia berhasil mendamaikan keduanya juga. Partisipasi yang dianggap sebagai partisipasi real adalah partisipasi akibat ke dalam sebab, partisipasi *ada* ke dalam *actus ada* atau *actus essendi*. Persatuan ini sebagaimana Gieger dan Wippel menamakannya sebagai partisipasi karena keserupaan. Ini adalah partisipasi real di mana partisipan disatukan dengan kesempurnaan yang diparticipasi seperti potensi kepada aktus.

## **PARTISIPASI: KEBAIKAN, KEBAHAGIAAN DAN PERSATUAN, PENGANGKATAN**

Konsep partisipasi ini yang didasarkan pada komentar terhadap *De Hebdomadibus* menjadi hal yang sangat krusial dalam gagasan Thomas tentang kebahagiaan dan persatuan antara manusia sebagai realitas ciptaan dan ada terbatas, sebagai partisipasi akibat ke dalam sebab karena Allah adalah Sebab Pertama sekaligus juga Tertinggi. Kita akan melihat dalam karya-karyanya yang lain bagaimana dia menerapkan konsep partisipasi ini. Kita akan fokus pada empat hal yaitu pandangan tentang kebaikan, kebahagiaan, persatuan dan pengangkatan. Ide partisipasi yang murni filsafat dipakai untuk teologi khususnya teologi spiritual.

### **1. Kebaikan**

Dalam filsafat Plato, Idea tertinggi adalah Kebaikan. Kebaikan-kebaikan lain berpartisipasi dalam Idea Tertinggi ini. Para teolog Kristen terutama para Bapa Gereja mentransformasi dan mengidentifikasi Kebaikan Tertinggi sebagai Tuhan. Tuhan bagi para Bapa Gereja adalah Kebaikan Tertinggi, maka disebut sebagai *Summum Bonum*. Karena Allah adalah *Summum Bonum*, maka ciptaan lain terutama manusia berpartisipasi pada Allah. Demikian juga Thomas mengakui hal yang sama. “Tuhan adalah kebaikan tertinggi” (*Deus est summum bonum*).<sup>21</sup> Dalam *Summa Contra Gentiles*, ia menulis demikian: “segala sesuatu terarah kepada Allah sebagai akhir tertinggi, dengan demikian mereka dapat mencapai kebaikan-Nya. Selanjutnya akhir tertinggi segala sesuatu adalah menjadi seperti Allah.... Lagi agen dikatakan sebagai akhir dari akibat, karena akibat terarah untuk menjadi seperti agen .... Tuhan adalah akhir segala sesuatu dalam suatu cara bahwa Dia juga adalah agen pertama segala sesuatu. Karena itu, segala sesuatu terarah menjadi seperti Allah sebagai akhir tertinggi mereka.”<sup>22</sup>

Ini merupakan skema pemikiran *exitus-reditus*. *Exitus* berarti keluar dari Allah. Karena itu Allah disebut sebagai penyebab exemplaris. *Reditus* berarti semua ciptaan kembali kepada Allah dan Dia adalah penyebab final. Tetapi tentu tidak berhenti di sini. Allah sebagai penyebab final adalah kebaikan, bahkan kebaikan tertinggi (*summum bonum*) dengan mana semua ciptaan terutama manusia terarah kepada-Nya. Skema *reditus* (kembali manusia kepada Allah sebagai kebaikan tertinggi) menciptakan suatu konsekuensi bahwa ia menjadi seperti Allah tetapi bukan dalam kodratnya tetapi karena partisipasi. Di sini memperlihatkan suatu penerapan partisipasi keserupaan (*similitudine*), suatu partisipasi dalam dan pada kebaikan Allah sebagai *esse subsistens* dan penyebab final. Dalam bab yang sama dari *Summa Contra Gentiles* Thomas menulis: “semua ciptaan cenderung, melalui gerakan dan tindakannya, kepada suatu kebaikan, sebagai akhirnya. Sekarang sesuatu berpartisipasi di dalam kebaikan tepatnya kepada perluasan yang sama bahwa hal itu menjadi seperti kebaikan pertama, yaitu Tuhan.”<sup>23</sup> Bagi Thomas, kecenderungan kepada kebaikan adalah natural sifatnya, sebab semua orang menginginkan kebaikan. Tetapi ini terjadi karena partisipasi kepada dan dalam Allah.

---

<sup>21</sup> *ST. I*<sup>a</sup>, q. 6, a. 2c.

<sup>22</sup> THOMAS AQUINAS, *Summa Contra Gentiles* (terj. Inggris, Vernon J. Bourke), University of Notre Dame Press, Notre Dame 1956, III:I, 19.

<sup>23</sup> *Ibid.*

Partisipasi tidak membuat manusia baik dalam *actus essendinya* (*esse*), karena hanya Allah adalah baik dalam *esse*-Nya. Kebaikan yang diterima manusia karena partisipasi ini adalah suatu perluasan kebaikan Allah atau suatu keserupaan. Karena itu antara kebaikan yang ada pada Allah dan kebaikan yang ada pada manusia berbeda dalam tingkatan. Kebaikan pada Allah karena kodratnya. Kebaikan manusia karena partisipasi. Karena partisipasi ini, manusia baik dan kebaikan ini dilihat sebagai perluasan kebaikan Allah.

Mengapa kebaikan manusia yang diperoleh melalui partisipasi keserupaan berada hanya pada level perluasan kebaikan Allah? Karena kebaikan manusia hanya berada pada level potensialitas; sementara kebaikan Allah pada aktualitas. Maka kita tidak dapat membandingkan kebaikan manusia dan kebaikan ilahi yaitu Allah. Meskipun manusia karena partisipasi menjadi seperti Allah dalam kebaikan, namun di sini terdapat teluk yang tak terjembatani antara keduanya. Dalam potensialitas ada privasi (kekurangan) kebaikan (bukan kejahatan, tetapi dibandingkan dengan kebaikan Allah, kebaikan manusia tidak ada artinya); sementara dalam aktualitas ada kepenuhan kebaikan, karena itu disebut sebagai kebaikan tertinggi atau *summum bonum* dan hal itu hanya ada pada Allah. Meskipun manusia mencapai kebaikan karena partisipasi, tetapi kebaikan yang demikian tetaplah kebaikan yang tidak sempurna karena manusia tidak selalu berada dalam *actus* seperti Allah sebagai *actus purus*. Kebaikan manusia hanyalah suatu partisipasi keserupaan kepada kebaikan Ilahi.<sup>24</sup>

Selanjutnya dalam *Compendium of Theology*, Thomas menulis demikian: “Semua ciptaan menerima kebaikan sempurna mereka dari suatu akhir ekstrinsik bagi mereka. Sebab kesempurnaan kebaikan terkandung dalam pencapaian akhir tertinggi. Tetapi akhir tertinggi suatu ciptaan berada di luar ciptaan itu. Akhir ini adalah kebaikan ilahi yang bukan diperintahkan pada suatu akhir tersembunyi. Konsekuensinya, Allah adalah kebaikan dalam diri-Nya sendiri dalam setiap cara dan Dia secara esensial baik. Hal ini tidak dapat dikatakan untuk ciptaan-ciptaan sederhana [malaikat] karena mereka tidak berada dalam eksistensinya sendiri dan juga karena mereka diarahkan pada sesuatu yang eksternal seperti pada akhir tertinggi mereka. Berkenaan dengan ciptaan-ciptaan kompleks [manusia: karena tersusun atas material/fisik dan forma] jelas mereka tidak berada dalam kebaikan mereka sendiri bagaimana pun caranya. Karena itu Tuhan saja yang berada dalam kebaikan-Nya sendiri, dan hanya Dia saja secara esensial baik. Semua ada lain disebut baik karena mereka berpartisipasi di dalam Dia.”<sup>25</sup>

Manusia dikatakan baik karena partisipasi. Dia bukan baik secara esensial meskipun dia memiliki kecenderungan kepada kebaikan dalam *praxis*. Kecenderungan kepada kebaikan adalah hal natural baginya, tetapi dia tidak berada dalam aktualitas kebaikan. Kebaikannya hanya berada dalam potensi. Hanya Allah yang disebut baik bahkan kebaikan tertinggi. Dapat dikatakan bahwa kebaikan itu berada di luar dirinya dan dia dapat mencapainya karena partisipasi. Kebaikan manusia dalam hal ini adalah perluasan kebaikan Allah. Jadi ide partisipasi berkaitan dengan erat dengan tingkatan kesempurnaan/kebaikan di mana di satu pihak ada kebaikan dalam *actus essendinya*, yaitu Tuhan dan ada kebaikan karena partisipasi (manusia) pada kebaikan tidak terbatas yaitu Allah.

## 2. Kebahagiaan

Dalam *Summa Theologiae*, Thomas menulis tentang kebahagiaan. Kebahagiaan sering kali diidentikan dengan kebaikan. Kalau Allah adalah kebaikan, maka Dia juga adalah kebahagiaan. Demikian dikatakannya: “Tuhan adalah kebahagiaan menurut Essensi-Nya sebab Ia bahagia

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 20.

<sup>25</sup> THOMAS AQUINAS, *Compendium of Theology*, Angelico Press, USA 2012, 109.

bukan karena penerimaan atau karena partisipasi dalam sesuatu yang lain tetapi karena Essensi-Nya. Di pihak lain manusia bahagia, seperti yang dikatakan Boethius karena partisipasi. Mereka [manusia] disebut *allah-allah* karena partisipasi. Dan partisipasi semacam ini dalam relasinya dengan manusia disebut bahagia, adalah sesuatu yang diciptakan.”<sup>26</sup>

Sebagaimana disebutkan dalam konsep filsafatnya bahwa partisipasi berkaitan dengan partisipan menerima menjadi bagian dari diri atau kodratnya ke mana dia berpartisipasi. Allah adalah kebahagiaan dalam Esensi-Nya. Dia adalah kebahagiaan itu sendiri. Artinya kodrat Allah adalah kebahagiaan. Sementara manusia bukanlah bahagia dalam esensinya. Kebahagiaan yang didapatkannya terjadi karena partisipasi dalam kebahagiaan Allah. Sangat menarik bahwa karena partisipasi dalam kebahagiaan Allah, manusia menjadi seperti *allah* (a huruf kecil). Artinya karena partisipasi ini ia menerima kebahagiaan dari Allah. Manusia tidak penuh dalam dirinya dan dia menerima kepenuhan dirinya karena partisipasi dalam kebahagiaan Allah. Partisipasi ini sama sekali tidak mengubah kodrat manusia menjadi Allah. Manusia bagaimana pun tetap manusia, yang memiliki kodrat yang berbeda dengan Allah. Meskipun ia mencapai kebahagiaan, hal itu sama sekali tidak membuat dia sejajar atau *sama* dengan Allah dalam kodrat kebahagiaannya tetapi karena partisipasi. Kalau dihubungkan dengan model partisipasi dalam Komentar Thomas terhadap *De Hebdomadibus*, model partisipasi manusia dalam kebahagiaan Allah dikategorikan dalam model ketiga, yaitu partisipasi akibat ke dalam sebab atau partisipasi ada ke dalam aktus ada atau *actus essendi*. Partisipasi yang demikian dimungkinkan karena adanya tingkatan kodrat yang berbeda antara manusia sebagai ‘akibat’ dan Allah sebagai *Causa Prima* atau *Esse* Pertama. Manusia berada dalam kondisi “kurang” dan dia berpartisipasi kepada Allah yang berada dalam kondisi “penuh” dan hal itu memungkinkannya menerima kebahagiaan.

Lalu kita bertanya, apa itu kebahagiaan? Kebahagiaan dalam pandangan Thomas lebih dari sekedar suatu kontemplasi akan kebenaran melainkan tercapainya kesempurnaan akhir. Namun tercapainya kesempurnaan akhir ini tetaplah suatu aktivitas, bukan pasivitas. Maka kebahagiaan berkaitan dengan kontemplasi akan hal-hal Ilahi.<sup>27</sup> Inti kebahagiaan manusia terkandung dalam kontemplasi, yaitu memandang hal ilahi, memandang Allah. Tetapi kontemplasi yang demikian tidak mungkin dapat terjadi tanpa partisipasi dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi. Dalam *Summa Contra Gentiles*, Thomas menulis demikian: Lalu kalau Ada-Nya adalah Kebahagiaan-Nya apakah kebahagiaan yang demikian adalah suatu kontemplasi juga? Jelas suatu kontemplasi juga. Allah kontemplasi akan diri-Nya sendiri dan inilah kontemplasi yang paling sempurna Allah, selain kebahagiaan dalam Esensi-Nya, juga Kebenaran dalam Esensi-Nya.<sup>28</sup>

Mengingat kodrat manusia berbeda dengan kodrat Allah, dapatkah manusia mencapai Allah melalui dan karena partisipasi? Bagi Thomas partisipasi adalah awal dari persatuan antara manusia dan Allah. Meskipun partisipasi sangat penting, namun partisipasi tidak terjadi begitu saja. Maka harus ada prinsip yang menggerakkan yang memungkinkan partisipasi itu. Prinsip penggerak itu tidak lain adalah rahmat Allah. Dengan kata lain partisipasi dimungkinkan karena ada rahmat Allah. Apa itu rahmat dalam konteks ini? Thomas mengatakan demikian: rahmat adalah prinsip gerakan yang mengarah kepada Kebahagiaan.<sup>29</sup> Meskipun rahmat adalah prinsip gerakan, rahmat itu sendiri adalah karya Allah. Dengan

---

<sup>26</sup> THOMAS AQUINAS, *Summa Theologiae*, (terj. Inggris: Fathers of the English Dominican Province), Christian Classics-Ave Maria Press, Notre Dame 1948, I<sup>a</sup> II<sup>ae</sup>, q. 3, a. 1, ad 1. Untuk selanjutnya *Summa Theologiae* disingkat dengan *ST*.

<sup>27</sup> *ST*. I<sup>a</sup> II<sup>ae</sup>, q. 3, a. 5. Cf. *Summa Contra Gentiles*, III:I, 37

<sup>28</sup> *Ibid.*, a. 7c.

<sup>29</sup> *Ibid.*, q. 5, a. 7, ad 3.

demikian melalui rahmat sebagai prinsip gerakan manusia didorong untuk berpartisipasi dalam kebahagiaan Allah. Rahmat adalah prinsip gerakan yang menggerakkan akibat untuk berpartisipasi ke dalam sebab, ia juga menggerakkan ada manusia untuk berpartisipasi dalam adanya Allah karena adanya Allah adalah juga aktus essendi-Nya.

Dalam *Compendium of Theology*, Thomas menulis demikian: Akhir tertinggi manusia disebut dengan kebahagiaan. Karena kebahagiaan seseorang terkandung dalam *vision* di mana dia memandang Tuhan dalam esensi-Nya. Tentu saja manusia berada jauh di bawah Tuhan dalam kesempurnaan kebahagiaannya. Karena Tuhan memiliki kebahagiaan ini dalam kodrat-Nya, sementara manusia mencapai kebahagiaan karena partisipasi dalam terang ilahi.”<sup>30</sup>

### 3. Pengangkatan

Ide partisipasi Thomas diterapkan juga dalam ide pengangkatan. Kami kutip apa yang dikatakan Thomas dalam *Summa Contra Gentiles*: “Sesungguhnya, tidaklah mungkin forma tertentu dari sesuatu menjadi forma yang lain kalau tidak hal yang terakhir berpartisipasi dalam keserupaan dengan sesuatu yang lain ke mana forma tersebut partisipasi.”<sup>31</sup> Tidaklah mungkin misalnya realitas ciptaan sebagai ada terbatas menjadi pencipta, atau realitas tidak terbatas. Tidaklah mungkin forma udara dapat menjadi forma cahaya. Lagi tidaklah mungkin forma inteligibel menjadi intelek ilahi. Tetapi hal itu hanya dapat dimungkinkan jika intelek tercipta berpartisipasi dalam keserupaan dengan intelek ilahi. Thomas kemudian menyimpulkan bahwa “partisipasi dalam keserupaan ilahi adalah sangat perlu supaya substansi ilahi dapat dilihat.” *Vision beatifica* hanya dapat dimungkinkan kalau ada partisipasi dalam keserupaan dengan keilahian.

Tetapi apakah hal ini dapat terjadi? Apakah dimungkinkan suatu partisipasi derajat yang lebih rendah ke dalam derajat yang lebih tinggi? Dapatkah terjadi partisipasi dalam keserupaan di mana manusia dapat memandang Allah sebagai inti kebahagiaan? Di sini kita melihat ide lain yang mendahului partisipasi, yaitu ide pengangkatan. Tetapi menurut Thomas, tidak mungkin ada pengangkatan kepada sesuatu yang lebih tinggi kecuali karena ada kekuatan yang mendorongnya ke level yang lebih tinggi tersebut. Artinya harus ada suatu kekuatan aktif yang mendorong pengangkatan tersebut. Ada dua kemungkinan di sini: Pertama, dengan cara intensifikasi (penggiatan) sederhana dari kekuatan itu sendiri seperti suatu hal yang dapat panas semakin panas oleh suatu intensifikasi panas sehingga dapat menunjukkan panas yang lebih kuat dari spesies yang sama. Kedua, dengan cara pengenalan suatu forma baru sehingga kekuatan dari suatu obyek yang jernih semakin bertumbuh karenanya hal itu dapat bersinar dengan cahaya. Dengan hal itu dapat menjadi cahaya secara aktual melalui forma terang yang diterima pertama kali dalam dirinya. Jelas bahwa kekuatan yang dimiliki oleh intelek tercipta [manusia] tidak cukup untuk memandang substansi ilahi. Karena itu, menurut Thomas, kekuatan atau daya dari hal itu harus bertumbuh supaya hal itu dapat mencapai suatu *vision* yang demikian. Tetapi pertumbuhan melalui intensifikasi (penggiatan) dari suatu daya natural tidaklah cukup. Karena itu menurut Thomas suatu peningkatan atau pengangkatan daya dari ciptaan yaitu manusia dengan cara penerimaan disposisi baru harus ada. Terang yang mengangkat pada disposisi ini dinamakan Thomas sebagai terang kemuliaan.<sup>32</sup> Tetapi terang apa yang dimaksud? Apakah terang ini terang tercipta seperti halnya intelek tercipta, yaitu manusia? Terang ini bukanlah terang tercipta seperti agen intelek. Kalau terang ini terang tercipta, tentu tidak memiliki kapasitas untuk mengangkat intelek tercipta. Terang itu berasal

---

<sup>30</sup> *Compendium of Theology*, 106.

<sup>31</sup> *Summa Contra Gentiles*, III: I, 53.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 53.

dari intelek tidak terbatas, yaitu Allah. Terang ini berasal dari substansi ilahi, maka memiliki karakter supernatural. Ini adalah terang supernatural. Karena itu dinamakan terang kemuliaan.<sup>33</sup>

Selanjutnya Thomas mengatakan: “Terang kemuliaan mengangkat kepada *vision* ilahi karena kenyataan bahwa hal itu merupakan keserupaan tertentu dari intelek ilahi. ... maka adalah mungkin terjadi manusia menjadi *lebih kurang* seperti Allah. Karena itu, adalah mungkin bagi seseorang untuk memandangi substansi ilahi. ... semua hal ini [intelek tercipta/manusia] harus berpartisipasi pada akhir [intellek tak terbatas].”<sup>34</sup>

Manusia tidak mungkin dapat mencapai kontemplasi akan hal ilahi, yaitu memandangi atau melihat Allah jika dia tidak diangkat pada suatu level baru. Pengangkatan kepada level baru ini dimungkinkan hanya kalau ada partisipasi pada kodrat Allah. Dengan itu, manusia akan menjadi *lebih kurang* seperti Allah, meskipun tidak mungkin menjadi Allah dalam kodratnya.

#### 4. Persatuan

Ide metafisika partisipasi diterapkan dalam pandangan tentang persatuan antara Tuhan sebagai Ada tak terbatas dan manusia sebagai ada yang terbatas dalam dirinya. Pertanyaannya mungkinkah persatuan antara dua kodrat yang berbeda? Mungkinkah potensialitas bersatu dengan *actus purus*? Teluk yang memisahkan antara ciptaan dan Pencipta dijumpai oleh ide partisipasi. Kita mencoba menelusuri hal ini dalam teks-teks Thomas.

“Karena itu, jika intelek manusia mengetahui esensi dari suatu efek yang diciptakan, dia tidak lagi mengetahui Tuhan selain *adanya* (*esensi*); kesempurnaan intelek tidak dapat mencapai Penyebab Pertama (*causam primam*), tetapi dia memiliki keinginan natural untuk mencari penyebab. Hal itu bukan kesempurnaan yang sempurna. Konsekuensinya, untuk kebahagiaan yang sempurna intelek perlu mencapai Esensi terdalam Penyebab Pertama. Dan kemudian hal itu akan memiliki kesempurnaannya melalui persatuan dengan Allah (*unionem ad Deum*) seperti dengan objek yang mana hanya dalam hal itulah terkandung kesempurnaan manusia.”<sup>35</sup>

Kesempurnaan manusia terkandung dalam persatuan dengan Tuhan sebagai kesempurnaan tertinggi. Persatuan ini menjadi khas manusia karena diwarisi oleh akal budi dan malaikat sebagai substansi intelektual. Dalam diskusi artikel sebelumnya dalam menjawab persoalan dan kebingungan apakah manusia akan bersatu dengan malaikat, Thomas menjawab: “Oleh karena itu, kesempurnaan akhir dari intelek manusia adalah melalui persatuan dengan Allah, yang adalah prinsip pertama baik penciptaan jiwa maupun penerangan jiwa.”<sup>36</sup>

Kita harus hati-hati melihat persoalan ini. Dengan pernyataan di atas seolah-olah Thomas berpendapat bahwa kesempurnaan manusia terletak dalam persatuan antara intelek tercipta dan Allah sebagai Pencipta. Apakah demikian? Konteks Thomas di sini adalah apakah kebahagiaan terkandung dalam *pengetahuan* akan substansi terpisah atau malaikat? Tentu kalau persatuan intelek yang dimaksud akan berlawanan dengan pandangan teologinya sendiri dan teologi Kristen pada umumnya. Kebahagiaan manusia tidak terkandung dalam kesempurnaan intelektualnya. Kesempurnaan manusia bukan juga pada pengetahuan intelektual tentang Tuhan<sup>37</sup> melainkan dalam memandangi Allah. Tetapi mungkinkah ada

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 54

<sup>34</sup> *Ibid.*, 58.

<sup>35</sup> *ST. I<sup>a</sup> II<sup>ae</sup>*, q. 3, a. 8c.

<sup>36</sup> *Ibid.*, a. 7, ad 2.

<sup>37</sup> *Summa Contra Gentiles*, III: I, 38-40.

persatuan di sini sebab baik kodrat substansi Allah maupun kodrat intelek tercipta adalah dua hal yang sangat berbeda dan tidak mungkin dapat dijembatani? Di sini tidaklah mungkin kodrat esensi ilahi yang berubah, sebab Allah tidak mungkin berubah dalam esensi-Nya karena Allah adalah *actus purus*. Artinya Allah bebas dari potensi yang merupakan prinsip perubahan. Maka persatuan ini dimulai dari suatu perubahan intelek tercipta (manusia). Perubahan ini hanya dapat terjadi melalui suatu penerimaan disposisi baru intelek tercipta. Disposisi ini tidak dapat dipahami sebagai kodrat baru. Ini hanya sebuah disposisi sehingga intelek tercipta dapat memandang dan bersatu dengan Tuhan karena suatu partisipasi dengan substansi ilahi. Nah “disposisi baru di mana intelek tercipta terangkat pada kontemplasi atau vision intelektual terhadap substansi ilahi dinamakan terang kemuliaan.”<sup>38</sup>

Intelek tercipta terangkat pada suatu level baru tidak lain adalah suatu partisipasi. Bagaimana dia terangkat pada level baru, harus ada suatu aktivitas Allah yang lain yang dinamakan rahmat. Rahmat secara sederhana adalah kekuatan Allah yang menggerakkan intelek tercipta pada suatu level baru. Seperti yang dikatakan Thomas, rahmat adalah prinsip gerakan.<sup>39</sup> Rahmat adalah daya yang mendorong terjadinya pengangkatan dan partisipasi, dan akhirnya membawa kepada persatuan. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam Thomas Aquinas rahmat adalah prinsip gerakan, merupakan daya dorong terjadinya suatu partisipasi dan persatuan. Rahmat di sini dilihat sebagai pendahulu pengangkatan, partisipasi dan persatuan. Rahmat adalah “kekuatan Ilahi yang membangkitkan manusia pada partisipasi pada keabadian yang melampaui semua perubahan.”<sup>40</sup> Maka sesungguhnya, tidak ada partisipasi, pengangkatan dan persatuan tanpa rahmat sebagai penggerak sekaligus “divine action”, “God action”, dan “Divine assistance.”<sup>41</sup> Ketiga termonologi ini dalam artikel yang sama diatribusikan sebagai “Rahmat Tuhan.” Meskipun manusia memiliki kecenderungan kepada akhir yaitu Allah Sang Kebaikan dan Kebahagiaan, kecenderungan natural ini digerakkan oleh rahmat Tuhan. Rahmat sekali lagi adalah prinsip gerakan yang menggerakkan semuanya pada akhir, yaitu Allah, termasuk menjadi daya dorong untuk suatu partisipasi.

## 5. Dari Thomas Aquinas ke Yohanes Salib

Kita telah melihat diskusi panjang gagasan Thomas tentang partisipasi. Ia telah diinspirasi oleh para pemikir Neo-Platonisme para Bapa Gereja, seperti Agustinus, Boethius, Pseudo-Dionysius, dll. Ia bukan saja menjelaskannya secara filosofis tetapi mengaplikasikannya pada pandangan tentang spiritualitas. Tiga abad setelah kematian Thomas muncul pemikir spiritual muda yang menggagas cita-cita rohani sekaligus tinggi untuk hidup Kristiani, Santo Yohanes Salib. Dalam pandangannya tentang persatuan dengan Tuhan beberapa kali ia memakai gagasan atau ide partisipasi. Meskipun tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang ide ini, dapat disimpulkan bahwa ide yang sama yang dipakai Thomas Aquinas pada abad XIII, dipakai lagi oleh Yohanes Salib pada abad XVI. Karmelit Spanyol ini berusaha mengajar pengikutnya sebagai seorang pemikir spiritual. Thomas utamanya adalah seorang teolog dalam arti yang sesungguhnya, yang mendasarkan pemikiran teologisnya pada warisan pemikiran masa lalu yang kaya, yaitu filsafat Yunani dan para pemikir Gereja zaman Patristik. Pertanyaan kita adalah apakah ide partisipasi Yohanes Salib diadopsi dari pemikiran filosofis-teologis Thomas Aquinas untuk pemikiran spiritualnya? Kalau ya, apakah Yohanes Salib membaca Thomas? Jelas Yohanes Salib membaca Thomas Aquinas, meskipun jejak-jejak pembacaannya tidak gampang ditelusuri. Kesimpulan yang penulis buat ini didasarkan pada riwayat hidup Sang

<sup>38</sup> *Ibid.*, III: I, 53. Cf. THOMAS AQUINAS, *Quaestiones Quodlibetales*, VII, q. 1, a. 1.

<sup>39</sup> *ST. I<sup>a</sup> II<sup>ae</sup>*, q. 5, a. 7, ad 3.

<sup>40</sup> *Ibid.*, a. 4c.

<sup>41</sup> *Summa Contra Gentiles*, III: I, 52.

Pujangga cinta kasih. Dikatakan dalam riwayat hidupnya bahwa ia adalah alumnus Universitas Salamanca, Spanyol. Dia belajar di sana sebagai seorang seminaris muda yang ingin menjadi imam. Menurut data yang kami peroleh, Yohanes Salib berada di Salamanca sekitar tahun 1564-1568, dari umur 22-26 tahun. Pada zaman Yohanes Salib menimba ilmu di sana, Universitas Salamanca menjadi pusat intelektual Barat selain Paris (tempat Thomas mengajar), Bologna di Italia dan Oxford di Inggris. Para penulis riwayat hidup sepakat bahwa Yohanes Salib berdialog dengan Thomas selama formasi intelektualnya sebagai seorang calon imam. Universitas ini dikelola oleh beberapa Kongregasi, di antaranya para Dominikan, dengan guru terkenal Francisco de Vitoria yang belajar di Paris dan mengajar di Salamanca sejak 1526. Patut dicatat pula, selain Yohanes Salib yang kuliah di Salamanca, ada juga yang lain yang akhirnya mengajar di Salamanca, yaitu seorang Yesuit bernama Fransisco Suarez (1548-1617). Nama terakhir ini terkenal dengan penafsirannya yang berbeda terhadap metafisika Thomas Aquinas sejarah dan akhirnya yang menginspirasi Rene Descartes (1596-1650), filsuf Prancis yang membidani lahirnya zaman modern.<sup>42</sup>

Menurut para ahli, fakultas teologi Salamanca berusaha menata metode dan gaya belajar di fakultas teologi dengan kembali ke sumber-sumber dasar teologi. Menurut *De Locis Theologicis* (semacam Pedoman Akademik, Studi Teologi dan ditulis kembali oleh Melchior Cano), ada 3 subjek yang dipelajari oleh calon imam di Universitas Salamanca pada zaman Yohanes Salib, yaitu, Kitab Suci, Bapa Gereja dan Pemikiran Thomas Aquinas.<sup>43</sup> Dari kepingan biografi ini dapat disimpulkan bahwa Yohanes Salib berdialog dengan pemikiran Thomas Aquinas di Universitas Salamanca. Dia mempelajari pemikiran Thomas melalui program studi di fakultas teologi selama masa mudanya sebagai persiapan menjadi seorang imam di mana pemikiran Thomas Aquinas menjadi salah satu subjek penting selain Kitab Suci dan pemikiran para Bapa Gereja.

Kalau demikian yang terjadi, apakah ide partisipasi ini bukan asli penemuan Yohanes Salib sebagaimana kita peroleh dalam spiritualitas Karmel? Jelas bukan. Ini diwariskan dari pemikiran Yunani, lalu diteruskan kepada Bapa Gereja, dihidupkan kembali oleh Thomas Aquinas dan akhirnya sampai kepada kita melalui Yohanes Salib. Lalu di manakah kehebatan Yohanes Salib? Kalau Thomas Aquinas mentransformasi gagasan metafisika partisipasi ke gagasan teologi, Yohanes Salib selanjutnya menggunakannya untuk gagasan-gagasan spiritual. Lagi, penemuan dan pendalaman gagasan metafisika partisipasi dalam Thomas barulah pada pertengahan abad XX beriringan dengan lahirnya Neo-Thomisme dengan tokoh-tokohnya seperti Fabro dan Gieger. Kehebatan Yohanes Salib adalah dalam hal ini, bahwa dia telah menemukan gagasan ini pada abad XVI, jauh sebelum para filsuf Neo-Thomisme menemukan dan mempelajarinya. Dia bukan saja menemukannya pada abad ke XVI tetapi juga menggunakannya untuk ajaran-ajaran spiritualnya dan akhirnya sampai kepada kita. Meskipun dia tidak membuat referensi ke karya Thomas Aquinas, namun demikian dia menggunakan ide yang diwariskan dari Thomas atau minimal dia berada di jalur yang sama dengan Thomas tentang pentingnya partisipasi dalam persatuan jiwa manusia dengan Sang Pencipta.

## 6. Partisipasi dalam Yohanes Salib

---

<sup>42</sup> Pandangan metafisika Suarez berbeda dengan pandangan Thomas. Struktur metafisika Suarezian mengacaukan keharmonisan *ens* dan *esse* Thomas Aquinas. Bagi Suarez *ens* dan *esse* terlalu rumit, maka ia membuang *esse*. Metafisika yang demikianlah yang diikuti oleh Descartes dan ini menggiring metafisika kepada kematiannya. Lihat misalnya pembahasan ini oleh Etienne GILSON, *Being and Some Philosophers*, PIMS, Toronto, 1952 (reprinted 2014), 96-107.

<sup>43</sup> Frederico RUIZ, OCD, *et al*, *God Speaks in the Night*, (terj. Inggris: Kieran Kavanaugh, OCD), Dhyanaavana Publications, Naidu Nadar, India, 2005, 57.

Penggunaan kata “partisipasi” dalam Santo Yohanes Salib tidak sebanyak yang kita temukan dalam Thomas Aquinas dalam karya-karyanya. Hal ini bisa dipahami karena Yohanes Salib tidak pernah menjelaskan makna dari ide maupun kata “partisipasi” ini seperti dalam *Komentar De Hebdomadibus* Thomas Aquinas. Bagi Yohanes Salib, ide atau kata ini sudah jadi atau sudah dapat dipahami oleh pembacanya sehingga ia tidak perlu menjelaskan maknanya yang mendasar. Selain itu, Yohanes Salib adalah guru spiritual, bukan seorang filsuf atau teolog seperti Thomas atau yang lainnya yang perhatiannya adalah mencari “makna” dan “definisi” realitas melalui penjelasan secara etimologis. Meskipun hanya sedikit menggunakan *kata ini* secara eksplisit, namun ide partisipasi digunakan secara penuh terutama dalam penjelasannya tentang persatuan antara jiwa dan Allah dalam hidup perjalanan rohani seseorang.

Kita akan melihat bagaimana Yohanes Salib menggunakan ide dan kata ini dalam karya-karyanya. Sebagai catatan, Yohanes Salib menggunakan kata ini hanya 17 kali dalam seluruh karyanya dengan perincian: 1) Dalam *Mendaki Gunung Karmel* sebanyak 4 kali; 2) dalam *Malam Gelap* sebanyak 1 kali; 3) dalam *Madah Rohani* sebanyak 8 kali; 4) dalam *Nyala Cinta* 3 kali dan 5) dalam *Saying Light and Love*, yaitu Amsal dan kata-kata bijak sebanyak 1 kali. Jadi karya *Madah Rohani* yang memakai kata ini lebih banyak dari karya-karyanya yang lain. Hal ini dapat dipahami karena dalam *Madah Rohani* Yohanes Salib banyak mengajarkan dan menjelaskan persatuan antara jiwa manusia dengan Allah.<sup>44</sup>

Memulai hal ini, kami mau mengutip kata-kata singkat Yohanes Salib sekaligus memperlihatkan bagaimana dia menggunakan ide dan kata ini untuk menggagas persatuan. Dalam *Nyala Cinta*, Yohanes Salib menulis demikian: “Karena telah satu dengan Allah, jiwa bagaimanapun menjadi Allah karena *partisipasi*.”<sup>45</sup>

Dalam buku II Bab V, *Mendaki Gunung Karmel*, Yohanes Salib memberi penjelasan tentang “persatuan jiwa dengan Allah.” Artinya dia menjelaskan hakikat sesungguhnya persatuan ini. Yohanes Salib menulis demikian: “Untuk mengerti hakikat persatuan ini, terlebih dahulu orang harus tahu bahwa Allah menopang setiap jiwa dan secara substansial tinggal di dalam jiwa, meskipun jiwa itu adalah pendosa terbesar di dunia. Persatuan ini selalu ada antara Allah dan ciptaan.”<sup>46</sup> Persatuan antara Allah dan manusia didasarkan pada kenyataan kehadiran Allah dalam diri manusia. Dalam bahasa filosofis persatuan antara Allah dan manusia adalah suatu *necessary condition* karena suatu misteri kehadiran Allah dalam diri manusia. Ini merupakan hal yang mendasar yang tidak diketahui oleh banyak orang. Kehadiran Allah dalam diri manusia dipandang Yohanes Salib sebagai “persatuan substansial.” Persatuan ini adalah persatuan yang selalu ada. Ada juga persatuan yang lain yang tidak selalu ada yaitu persatuan dan transformasi jiwa dalam Allah. Persatuan yang demikian ini tidak selalu ada menurut Yohanes Salib. Ia “hanya ada bila ada kesamaan cinta.”<sup>47</sup> Persatuan pertama adalah substansial adalah persatuan hakiki atau yang disebut dengan persatuan natural atau kodrati; sementara persatuan kedua adalah persatuan keserasian atau persatuan keserasian ketika adanya kesamaan cinta antara Allah dan manusia. Persatuan ini dinamakan persatuan adikodrati. Mengapa tidak dikatakan sebagai persatuan kehendak: antara kehendak Allah dan kehendak manusia? Sebenarnya keduanya sama. Kehendak adalah fakultas jiwa, sementara kasih atau cinta kasih mengalir dari kehendak daripada dari akal budi. Jadi yang dibicarakan Yohanes Salib adalah

---

<sup>44</sup> Pandangan tentang persatuan Yohanes Salib pernah ditulis Rm. Yohanes Indrakusuma. Tujuan terakhir perjalanan hidup manusia adalah persatuan transforman. Lihat Yohanes INDRAKUSUMA, CSE, *Cita-Cita Rohani St. Yohanes Salib*, Shanti Bhuana, Cipanas-Cianjur 2006, 14-22.

<sup>45</sup> ST. YOHANES SALIB, *The Living Flame of Love*, dalam Kieran Kavanaugh – Otilio Rodriguez (terj. Inggris), *The Collected Works of St. John of the Cross*, ICS Publications, Washington (DC), (DC), 2017, Stanza 3, 78.

<sup>46</sup> ST. YOHANES SALIB, *Mendaki Gunung Karmel* (terj. Inggris: Sr. Angelica Maria, P. Karm), Shanti Bhuana, Cipanas-Cianjur, 2011, II, bab 5, 3.

<sup>47</sup> *Ibid.*

persatuan cinta kasih, bukan persatuan substantial berupa kehadiran Allah dalam diri manusia. Persatuan cinta ini adalah persatuan yang mengubah, suatu persatuan transforman, di mana jiwa diubah dalam Allah melalui cinta. “Orang yang sudah mencapai keserasian dan kesamaan kehendak yang sempurna sudah mencapai persatuan supernatural yang total dan transformasi dalam Allah”<sup>48</sup> kata Yohanes Salib.

Mungkinkah hal ini terjadi? Manusia adalah ciptaan dan Tuhan adalah Pencipta. Dapatkah terjadi persatuan antara dua substansi yang berbeda? Di sinilah peran ide partisipasi dalam Yohanes Salib.

Yohanes Salib mengutip rasul Yohanes dalam *Mendaki Gunung Karmel*: “*Nisi quis renatus fuerit ex aqua et spiritu Sancto non potest videre regnum Dei* (Mereka yang tidak dilahirkan kembali dari air dan Roh Kudus tidak dapat masuk kerajaan Allah, yang adalah keadaan kesempurnaan) (bdk. Yoh 3:5). Lahir kembali dalam Roh Kudus dalam hidup ini adalah menjadi paling serupa dengan Allah dalam kemurnian, tanpa campuran ketidaksempurnaan apa pun. Karenanya, transformasi murni dapat terjadi, meskipun tidak secara hakiki, melalui *partisipasi* dalam persatuan”.<sup>49</sup> Partisipasi ini tidak dapat terjadi kalau orang tidak dilahirkan dalam Roh Kudus sebagai makhluk baru. Dilahirkan secara baru dalam Roh Kudus, sebagaimana dia mengutip Injil Yohanes adalah syarat mutlak untuk terjadinya suatu partisipasi yang membawa pada persatuan. Lalu Yohanes Salib berusaha menjelaskan kata partisipasi ini. Dia mengatakan melalui contoh seperti halnya Thomas Aquinas dalam Komentar *De Hebdomadibus* sebagaimana yang telah kita lihat.

Lalu Yohanes Salib selanjutnya mengatakan: “Berikut ini sebuah contoh yang akan lebih menjelaskan keterangan ini. Suatu sinar matahari yang memancar pada jendela yang kotor tidak bisa menerangi jendela itu sepenuhnya dan mengubahnya ke dalam terangnya sendiri. Ini dapat dilakukan apabila jendela dibersihkan dan digosok. Semakin kurang kotoran dan lapisan itu dihilangkan, semakin kurang jendela itu diterangi; dan semakin jendela itu bersih, semakin terang pancaran sinarnya. Kadar terang tidak tergantung dari sinar matahari, tetapi tergantung dari jendela. Apabila jendela bersih dan murni secara total, sinar matahari akan mengubah dan meneranginya sehingga dalam segalanya jendela akan sama dengan sinar matahari dan bersinar persis seperti sinar matahari. Meskipun sebenarnya sifat-sifat [kodrat] jendela berbeda dari sifat-sifat [kodrat] sinar matahari (walaupun keduanya tampak sama), kita dapat mengatakan bahwa jendela adalah sinar atau terang matahari melalui *partisipasi*. Jiwa yang selalu disinari terang ilahi adanya Allah, atau lebih tepat, dalam mana terang ilahi itu selalu tinggal, adalah seperti jendela itu, seperti yang kami tegaskan.”<sup>50</sup>

Jelas bahwa jendela dan sinar matahari adalah dua hal yang sangat berbeda, seperti kodrat Allah dan kodrat manusia adalah dua hal yang berbeda. Namun sinar keduanya tidak dapat dibedakan dan memperlihatkan keserupaan, atau *similitudine* dalam bahasa Thomas Aquinas. Meskipun kejernihan sinar bergantung pada kebersihan jendela, namun keduanya ada keserupaan karena sinar jendela berpartisipasi dalam sinar matahari. Jendela tidak memiliki sinarnya sendiri, tetapi mendapatkan sinarnya dari matahari. Contoh Yohanes Salib ini agak berbeda dalam Thomas Aquinas di mana udara yang berpartisipasi dalam sinar matahari. Tetapi sebenarnya bagian ini Yohanes Salib lebih menekankan bagaimana kejernihan hati (jendela) sangat mempengaruhi kualitas sinarnya, sehingga sulit dibedakan antara sinar matahari dan sinar yang terpancar dari jendela. Hal yang lebih jelas lagi dikatakan Yohanes salib dalam salah satu Amsal yang dituliskannya. Persatuan ini digambarkan seperti segala sesuatu dapat berubah menjadi api. Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan keadilan, karena mereka akan

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 5.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 6.

dipuaskan (Mat 5:6). Apa yang Tuhan cari, Dia menjadi diri-Nya Tuhan karena kodratnya, adalah membuat kita menjadi allah-alah melalui *partisipasi*, seperti halnya api mengubah segala sesuatu ke dalam api.”<sup>51</sup>

Mempertegas hal yang sama, Yohanes Salib menulis selanjutnya dalam *Mendaki Gunung Karmel*. Semuanya ini menggambarkan bagaimana persatuan antara dua kodrat yang berbeda dimungkinkan hanya melalui adanya ide partisipasi. Yohanes Salib sekali lagi berusaha menjelaskan hal ini secara mudah dengan cara membuat contoh sehingga dapat dipahami.

“Seseorang memberi tempat pada Allah dengan membersihkan segala kekotoran dan noda-noda ciptaan, dengan menyatukan kehendaknya seutuhnya dengan kehendak Allah; karena mencinta berarti berjuang untuk membebaskan diri dan mengosongkan diri untuk Allah dan dari segalanya yang bukan Allah. Apabila ini dilakukan maka jiwa akan diterangi dan diubah ke dalam Allah. Dan Allah akan mengkomunikasikan ada-Nya yang adikodrati pada jiwa sedemikian sehingga jiwa kelihatan seperti Allah sendiri dan memiliki segala sesuatu yang dimiliki Allah sendiri. Apabila Allah memberikan karunia adikodrati ini kepada jiwa, terjadilah persatuan yang demikian besar sehingga segala sesuatu baik yang dari Allah maupun yang dari jiwa menjadi satu dalam perubahan/transformatasi *partisipasi*, dan jiwa lebih menyerupai Allah daripada jiwa. Memang, jiwa adalah Allah melalui *partisipasi*. Namun sebenarnya, keberadaan/adanya jiwa (meskipun sudah diubah) pada hakikatnya tetap berbeda dari Allah seperti adanya semula, yang persis sama dengan jendela tadi, yang meskipun diterangi sinar, eksistensinya (adanya) berbeda dari sinar.”<sup>52</sup>

Partisipasi mengubah jiwa ke dalam Allah bukan sama dengan kodrat Allah (karena hal ini tidaklah mungkin). Dalam bahasa Yohanes Salib hakikat Allah dan hakikat jiwa manusia tetaplah dua hal yang berbeda, seperti jendela berbeda secara esensial dari sinar matahari. Meskipun demikian, jiwa manusia menjadi seperti Allah dari pada jiwa, karena partisipasi. Partisipasi dalam Allah mengubah jiwa, karena itu dengan tepat Yohanes Salib menyebutkan persatuan ini sebagai persatuan transforman, karena apa yang tadinya berupa jiwa sekarang mengambil bagian dalam terang kemuliaan Allah, meskipun tidak mungkin dapat menerima kodrat Allah.

Sekarang kita melihat apa yang dikatakan Yohanes Salib dalam *Madah Rohani* tentang partisipasi. Dalam buku ini Thomas paling banyak menggunakan kata partisipasi. Dalam Stanza 24, Yohanes Salib menggambarkan keadaan damai yang diperoleh jiwa yang telah mengalami persatuan dengan Allah. Di sana dia mengalami perdamaian, kenyamanan dan dilepaskan dari semua penderitaan. Semua ini diperolehnya dari partisipasi dalam Allah. Yohanes Salib di sini pun menggunakan ide partisipasi sebagai keadaan di mana jiwa bersatu dengan Allah.

“Jiwa juga berkata petidurannya bagaikan lengkungan liang singa karena pada tahap ini segala kebajikan itu terkumpul menyatu membantu kesatuan yang menyempurnakan jiwa, saling menopang satu sama lain, sehingga seolah tak ada celah yang terbuka atau rapuh. Lingkaran kebajikan itu begitu erat sehingga bukan saja setan gagal untuk masuk, melainkan juga tidak sesuatu pun di dunia, tinggi atau rendah, dapat menggelisahkan, mengganggu atau bahkan menggerakkan jiwa. Karena segala gangguan nafsu kodrati dilepaskan, segala

---

<sup>51</sup> ST. YOHANES SALIB, *Saying Light and Love*, dalam Kieran Kavanaugh – Otilio Rodriguez (terj. Inggris), *The Collected Works of St. John of the Cross*, ICS Publications, Washington (DC), (DC), 2017, 107.

<sup>52</sup> *Mendaki Gunung Karmel*, II, Bab 5, 7.

penderitaan dunia dihindari dan ditinggalkan, jiwa menikmati keamanan dan ketenangan yang diperolehnya dari *partisipasi* dalam Allah.”<sup>53</sup>

Banyak orang berpikir bahwa partisipasi adalah suatu keniscayaan, karena tidak mungkin 2 kodrat yang berbeda bercampur jadi satu. Sesungguhnya dalam partisipasi jiwa manusia tidak dilebur secara substansial dalam Allah sendiri seolah-olah ia berubah menjadi kodrat atau pribadi Allah. Partisipasi sama sekali tidak menghilangkan kodrat manusia dan menciptakan kodrat baru kepada apa partisipan berpartisipasi. Jiwa tetaplah jiwa manusia. Partisipasi sama selali tidak menghapus kodrat kemanusiaan kita. Kodrat manusia tidak berubah menjadi kodrat Allah. Partisipasi ini lebih pada atribut-atribut Allah, sementara kodrat manusia dan Allah tetaplah berbeda. Hal ini dikatakan Yohanes Salib dalam salah satu penjelasannya terhadap salah satu stanza dalam *Nyala Cinta*: “Semua yang dapat dikatakan tentang stanza ini adalah kurang daripada kenyataan, karena transformasi jiwa ke dalam Allah adalah suatu tuntutan atau keharusan. Segala sesuatu dapat diungkapkan dalam pernyataan ini: Jiwa menjadi Allah melalui *partisipasi* di dalam-Nya dan dalam atribut-atribut-Nya.”<sup>54</sup> Apa itu atribut-atribut Allah tidak lain adalah berkaitan dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah, kebaikan, kasih, kesabaran, dll.

Jika karena partisipasi ada peleburan kodrat lama menjadi kodrat baru, ini adalah bentuk panteisme. Dengan demikian, ide partisipasi tidak membuat ajaran Yohanes Salib sebagai bentuk panteisme. Memang hal ini tidaklah mudah. Tetapi seperti halnya Thomas yang melihat rahmat, sebagai prinsip gerakan, daya dorong jiwa untuk suatu partisipasi, Yohanes Salib melihat bahwa peran Roh Kudus dalam partisipasi. Meskipun Yohanes Salib tidak melihat Roh Kudus sebagai prinsip gerakan, namun tanpa Roh Kudus tidaklah mungkin dapat berpartisipasi. Ini mau mempertegas pandangan Gereja secara umum tentang kesempurnaan manusia sebagai karya Allah. Bagi Yohanes Salib, Roh Kudus adalah agen transformasi dan dalam partisipasi ada transformasi tetapi bukan mengubah jiwa manusia menjadi Allah dalam kodrat, sebab hal itu tidaklah mungkin. Ketika Yohanes Salib mengatakan karena partisipasi “manusia menjadi serupa dengan Allah”, ini dimungkinkan karena partisipasi. Kodrat manusia disempurnakan ke dalam kodrat Allah tetapi bukan untuk menjadi Allah. Ini adalah model partisipasi dalam ide Thomas sebagai partisipasi kemiripan atau keserupaan (*similitudine*). Atau dapat juga dikatakan bahwa manusia menerima perluasan kodrat Allah bukan untuk menjadi Allah. Inilah yang disebut dengan “mengambil bagian” dalam kodrat Allah dan inilah partisipasi. Jelas bahwa model partisipasi yang dianut oleh Yohanes Salib adalah model ketiga dalam Thomas di mana akibat berpartisipasi dalam sebab. Ini yang dikatakan Yohanes Salib dalam *Madah Rohani*: “Janganlah seseorang berpikir bahwa mustahil suatu jiwa dapat mencapai aktivitas yang demikian luhur ini, yaitu bernafas dalam Allah melalui *partisipasi* sebagaimana Allah bernafas di dalamnya. Karena bila Allah sendiri telah menganugerahinya persatuan dengan Allah Tritunggal – yang membuat jiwa diilahirkan dan menjadi Allah melalui partisipasi – mengapa dianggap sebagai suatu hal yang sulit dipercaya bila jiwa pun mengerti, mengenal dan mencintai (atau lebih tepat dikatakan: jiwa dijadikan mampu untuk mengerti, mengenal dan mencintai) dalam Allah Tritunggal, bersama dengan-Nya, seperti Allah Tritunggal sendiri. Namun Allah melaksanakan semuanya ini di dalam jiwa melalui komunikasi dan *partisipasi*. Inilah transformasi di dalam ke-Tiga Pribadi itu dalam kuasa, kebijaksanaan dan cinta kasih, sehingga jiwa menjadi serupa dengan Allah melalui

---

<sup>53</sup> ST. YOHANES SALIB, *Madah Rohani*, (terj. Inggris: Sr. Angelica Maria, P. Karm), Shanti Bhuana, Cipanas-Cianjur, 2010, Stanza 24, 5.

<sup>54</sup> *The Living Flame of Love*, Stanza 3, 7.

transformasi ini. Allah membuat jiwa menurut gambar dan keserupaan-Nya supaya dia dapat mencapai keserupaan ini.”<sup>55</sup>

Meskipun partisipasi itu suatu gerakan dari bawah, dari partisipan ke kodrat yang lebih tinggi, tetapi sesungguhnya hal ini tidak terjadi tanpa adanya gerakan dari atas melalui Roh Kudus, yang mentransformasi jiwa seseorang ke dalam Allah sehingga jiwa tampaknya lebih allah daripada jiwa. Persatuan memungkinkan suatu komunikasi antara Allah dan manusia, sebagaimana komunikasi antara Allah Tritunggal. Komunikasi dalam pemahaman ini adalah suatu pemberian diri dan dalam persatuan karena partisipasi ini ada komunikasi atau pemberian diri Allah kepada manusia sebagaimana ada komunikasi atau pemberian diri di antara Allah Tritunggal. Yohanes Salib mengatakan demikian: “Maksudnya adalah “agar manusia dapat melakukan dalam diri Kita melalui *partisipasi* apa yang dapat saya lakukan karena kodrat Saya, yaitu menghembuskan Roh Kudus ...Bapa begitu mencintai manusia sehingga Ia mengkomunikasikan kepada manusia cinta yang sama seperti Ia komunikasikan kepada Sang Putera walaupun tentu saja tidak menurut kodrat, melainkan seperti yang dikatakan melalui persatuan dan transformasi cinta ini....”<sup>56</sup>

Sesungguhnya ide partisipasi ini ada juga dalam Kitab Suci seperti yang dikutip oleh Yohanes Salib dalam penjelasannya terhadap Stanza 39, *Madah Rohani*. Bahwa manusia dipanggil untuk mengambil bagian (partisipasi) dalam kodrat Allah. Dalam Yohanes Saliblah, dengan berbekalkan pengetahuan yang dimilikinya ide ini semakin jelas kepada pembacanya. Meskipun dia tidak memberi penjelasan yang banyak seperti Thomas Aquinas, baginya panggilan untuk bersatu dengan Allah melalui partisipasi dalam kodrat Allah adalah panggilan semua orang Kristen. Hal itu selaras dengan Kitab Suci.

Yohanes Salib mengatakan: Demikian pula, jiwa mendapat banyak kebaikan yang sama melalui *partisipasi* dengan yang dimiliki Putera melalui kodrat. Dan karenanya mereka benar-benar Allah karena *partisipasi*, orang-orang yang setara dan sahabat-sahabat Allah. ...Santo Petrus mengatakan dengan jelas dalam kutipan itu (2 Ptr 1”2-4) bahwa jiwa akan mengambil bagian dalam Allah sendiri dengan melakukan di dalam Dia, bersama dengan Dia, karya-karya Allah Tritunggal, karena persatuan Substansial antara jiwa dengan Allah. Walaupun *partisipasi* ini hanya dapat terjadi sempurna di kehidupan yang akan datang, namun bila sudah sejak hidup di dunia ini jiwa dapat meraih tingkat kesempurnaan ... dia menerima suatu prarasa dan suatu jejak dari hal yang sedang kita bicarakan ini, walaupun hal ini tidak dapat diterangkan.”<sup>57</sup> Dalam *Malam Gelap*, ia mengutip Rasul Yohanes untuk menjelaskan hakikat persatuan ini: seperti yang telah disebutkan, vision ini menyebabkan keserupaan sempurna jiwa ke dalam Allah. Santo Yohanes mengatakan: Kita tahu kita, kita akan menjadi sama seperti Dia (1 Yoh 3:2) bukan karena jiwa akan memiliki kapasitas seperti Allah – hal ini tidak mungkin – tetapi karena hal itu akan menjadi seperti Allah. Karena itu, hal itu akan disebut dan akan menjadi, Allah karena *partisipasi*.”<sup>58</sup>

Sebagaimana kebahagiaan akan terpenuhi secara sempurna dalam dunia yang akan datang, demikian persatuan karena partisipasi yang mentransformasi jiwa manusia ke dalam Allah akan terpenuhi pada masa yang akan datang. Namun dari saat ini, orang dapat mencapai persatuan ini, meskipun belum dapat dikategorikan sebagai persatuan yang sempurna. Hal ini terjadi karena manusia masih terikat oleh ruang dan waktu.

---

<sup>55</sup> *Madah Rohani*, Stanza 39, 4.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 39, 5.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 39 6.

<sup>58</sup> ST. YOHANES SALIB, *The Dark Night*, dalam Kieran Kavanaugh – Otilio Rodriguez (terj. Inggris), *The Collected Works of St. John of the Cross*, ICS Publications, Washington (DC), (DC), 2017, II, Chap. 20, 5.

## KESIMPULAN

Dua pemikir besar dalam Gereja ini turut menyumbangkan kontribusinya bagi kemajuan Kristen Eropa pada zamannya. Puncak kejayaan teologi (dan filsafat) Kristen berada di pundak Thomas Aquinas. Teologi rasional yang diajarkan di universitas-universitas tidak bisa lepas dari intelektualitas Thomas yang diintegrasikan dengan kekayaan teologi-filsafat warisan Bapa Gereja dan para pemikir sekuler Yunani terutama Plato dan Aristoteles. Sementara kesuburan spiritualitas Gereja atau Karmel pada khususnya tidak bisa tidak menyebut nama Yohanes Salib (dan Theresa Avila).

Baik Thomas Aquinas maupun Yohanes Salib telah mengusung suatu ide penting, yaitu ide partisipasi untuk tujuan mereka masing-masing: Thomas Aquinas untuk suatu konsep teologis; Yohanes Salib untuk menjelaskan hakikat persatuan antara jiwa dan Allah. Meskipun Yohanes Salib tidak menyebut Thomas Aquinas sebagai referensi ide persatuan karena partisipasi dalam karya-karyanya, namun dapat dipastikan bahwa ide ini didapatinya ketika masih duduk di bangku kuliah di Universitas Salamanca yang salah satu subjek utama studinya adalah pemikiran Thomas Aquinas. Dengan demikian, partisipasi merupakan suatu ide kontinuitas dari filsafat Plato, Thomas dan Yohanes Salib; dari filsafat (ilmu sekuler) ke teologi, lalu ke spiritualitas.

Meskipun Thomas Aquinas menggunakan ide ini untuk suatu teologi rasional, namun ide ini pada akhirnya dipergunakannya juga untuk menggagas suatu spiritualitas persatuan. Bagi Thomas, ide partisipasi tidak pernah merupakan suatu ide tunggal. Partisipasi tidak mungkin terjadi tanpa suatu rahmat yang dikatakan sebagai prinsip gerakan yang mendahului persatuan. Rahmat adalah daya dorong yang mengangkat jiwa manusia pada tingkat tinggi yang memungkinkannya mengambil bagian dalam kodrat Allah karena partisipasi keserupaan atau *similitudine*. Rahmat Allah mengangkat jiwa pada ketinggian, lalu terjadi suatu partisipasi akibat ke dalam sebab yang membuatnya menerima kesempurnaan dari Allah. Ia tetap manusia dalam kodrat, tetapi menerima suatu derajat baru (bukan kodrat baru) karena gerakan rahmat Allah membantunya untuk mencapai Akhir yaitu Allah.

Lalu Yohanes Salib menjelaskan hakikat persatuan karena partisipasi ini terjadi karena karya Roh Kudus. Roh itu mengubah jiwa manusia sehingga lebih menyerupai Allah daripada jiwa. Karena itu secara tepat dia menamakan persatuan ini sebagai persatuan yang mengubah, persatuan transforman. Yohanes Salib lebih menekankan peran Roh Kudus yang membawa pada persatuan. Untuk itu dia menulis karya: *Nyala Cinta*. Meskipun Yohanes Salib tidak banyak menjelaskan ide partisipasi, namun kata atau ide ini menjadi sangat krusial dalam gagasan persatuannya. Partisipasi yang membawa pada persatuan tidak membuat manusia sama derajatnya dengan Allah melainkan mengangkat jiwanya kepada hal-hal yang lebih luhur yang melampaui semua pengertian manusia. Persatuan karena partisipasi ini memungkinkan kesempurnaan yang merupakan panggilan dasar setiap orang Kristen.

Baik Thomas Aquinas maupun Yohanes Salib sama-sama menekankan skema Neo-Platonisme Bapa Gereja, yaitu skema *exitus-reditus*. Skema *reditus*, terutama dinyatakan dalam ide persatuan karena partisipasi. Manusia memiliki kecenderungan natural kepada suatu akhir. Thomas mencapainya karena gerakan rahmat sebagai daya yang mendorong; Yohanes Salib karena karya Roh Kudus dalam jiwa, sebagai agen transformasi. Baik Thomas Aquinas maupun Yohanes Salib memiliki pengetahuan yang memadai tentang para Bapa Gereja dan khusus Yohanes Salib, dia mendapatkannya di Universitas Salamanca dalam tahun formasi intelektualnya sebagai seorang calon imam. Ia memadukan antara kekayaan pemikiran Bapa Gereja dan intelektualitas Thomas Aquinas dan hasilnya adalah suatu kekayaan spiritualitas terutama ajarannya tentang hakikat persatuan transforman karena partisipasi jiwa dalam Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku Utama

- THOMAS AQUINAS, *On exposition of the “On the Hebdomads” of Boethius* (terj. Inggris Janice L. Schultz), The Catholic University of America Press, Washington (DC) 2001.
- \_\_\_\_\_, *Summa Contra Gentiles* (terj. Inggris, Vernon J. Bourke), University of Notre Dame Press, Notre Dame 1956.
- \_\_\_\_\_, *Compendium of Theology*, Angelico Press, USA 2012.
- \_\_\_\_\_, *Summa Theologiae*, (terj. Inggris: Fathers of the English Dominican Province), Christian Classics-Ave Maria Press, Notre Dame 1948.
- \_\_\_\_\_, *Quaestiones Quodlibetales*, VII, VIII (editio Leonine), Corpus Thomisticum ([www.corpusthomisticum.org](http://www.corpusthomisticum.org)).
- ST. YOHANES SALIB, *The Living Flame of Love*, dalam Kieran Kavanaugh – Otilio Rodriguez (terj. Inggris), *The Collected Works of St. John of the Cross*, ICS Publications, Washington, (DC) 2017.
- \_\_\_\_\_, *Mendaki Gunung Karmel* (terj. Inggris: Sr. Angelica Maria, P. Karm), Shanti Bhuana, Cipanas-Cianjur 2011.
- \_\_\_\_\_, *Madah Rohani*, (terj. Inggris: Sr. Angelica Maria, P. Karm), Shanti Bhuana, Cipanas-Cianjur 2010.
- \_\_\_\_\_, *The Dark Night*, dalam Kieran Kavanaugh – Otilio Rodriguez (terj. Inggris), *The Collected Works of St. John of the Cross*, ICS Publications, Washington, (DC) 2017.
- \_\_\_\_\_, *Saying Light and Love*, dalam Kieran Kavanaugh – Otilio Rodriguez (terj. Inggris), *The Collected Works of St. John of the Cross*, ICS Publications, Washington, (DC) 2017.

### Buku

- FABRO, Cornelio, *La Nozione Metafisica di Partecipazione secondo San’Tomasso d’Aquino*, Editrice del Verbo Incarnato, Roma, 2005.
- GILSON, Etienne, *Being and Some Philosophers*, PIMS, Toronto 1952 (reprinted 2014).
- GIEGER, Louis, *La participation dans la philosophie de s. Thomas d’Aquin* (2nd ed.), Librairie Philosophique, Paris 1953.
- INDRAKUSUMA, Yohanes, *Cita-Cita Rohani St Yohanes Salib*, Shanti Bhuana, Cipanas-Cianjur 2006.
- RUIZ, Frederico, OCD, *et al*, *God Speaks in the Night*, (terj. Inggris: Kieran Kavanaugh, OCD), Dhyanaavana Publications, Naidu Nadar, India 2005.
- TOLAN, Gregory D., *Aquinas on the Divine Ideas as Exemplar Causes*, The Catholic University of America Press, Washington (DC) 2008.
- WIPPEL, John, *The Metaphysical Thought of Thomas Aquinas: From Finite Being to Uncreated Being*, The Catholic University of America Press, Washington (DC) 2000.